

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Self-treatment* adalah sebuah perlakuan diri sendiri terhadap penyembuhan suatu penyakit tanpa adanya pendampingan dari tenaga medis. Sebagian masyarakat ketika sakit dan tidak sembuh setelah dua hari melakukan pengobatan sendiri adalah konsultasi ke dokter (76,3%), sedangkan masyarakat yang tetap mengkonsumsi obat yang sama sebesar 8,2% (Rakhmawatie & Anggraini, 2010), hal ini didukung dengan banyaknya ketersediaan obat yang dijual bebas (Hadi, et. al, 2010)..Penyakit Menular Seksual (PMS) atau biasa juga disebut Infeksi Menular Seksual(IMS) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, protozoa, atau ektoparasit dan jenis penyakit ini meliputi *syphilis, gonorrhoea,infeksi chlamydia,trichomoniasis, hepatitis B, herpes simplex, HIV, dan human papillomavirus* (HPV). Penularan terjadi karena adanya hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular, dengan hubungan seks melalui liang senggama, oral, dan anus. Penyakit ini terkadang dikatakan penyakit kelamin akan tetapi pada kasus ini tanda – tandanya tidak hanya ada di daerah kelamin tetapi juga berada pada alat penglihatan, mulut, saluran pencernaan, hati, otak, dan bagian tubuh lainnya. (Hidayat, 2014). Sekarang ini seorang pasien di manapun dimanapun dia berada akan berusaha mengatasi sendiri masalah yang dianggap sederhana dan umum diderita, hal ini dilakukan karena dianggap lebih praktis dan lebih murah dalam pembiayaannya. Penelitian ini telah dilakukan diberbagai negara (Eropa, Asia, dan Amerika). Di Amerika disebutkan 59% pasien mengatakan bahwa mereka lebih peduli pada kesehatan mereka saat diobati sendiri, 73% merasa lebih baik ketika merawat

diri sendiri dari pada pergi ke praktek dokter, dan 10% merasa lebih baik menuju pelayanan kesehatan ini dilakukan nanti setelah melakukan pengobatan sendiri (BADAN POM, 2004).

*Self-treatment* pada IMS dapat menimbulkan resistensi antimikroba terhadap patogennya di berbagai tempat di dunia dan menyebabkan rejimen pengobatan yang berharga murah tidak lagi efektif atau manjur, meskipun beberapa jenis penyakit infeksi menular seksual memiliki obat efektif contohnya adalah pada bakteri yang menyebabkan infeksi *chlamydia*, *gonorrhoea* dan *syphilis* dan satu STI parasit (*trikomonirosis*) umumnya dapat disembuhkan dengan rejimen antibiotik dosis tunggal yang efektif (WHO, 2016). Pada penelitian yang dilakukan di Bandung dan Jakarta sebelumnya sebuah penelitian yang dilakukan di klinik STD di Jakarta menunjukkan 8% prevalensi Penicillin-producing *Neisseria gonorrhoea* (PPNG), 19% di antara PSK di Surabaya, tingkat PPNG adalah 13,5%. Sehingga tingginya tingkat resistensi tetrasiklin dan penicillin yang dimediasi plasmid dapat dikaitkan dengan penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, penjualan obat yang tidak terkendali khususnya untuk pengobatan sendiri oleh wanita pekerja seks yang menggunakan tetrasiklin atau penicillin untuk mencegah penyakit PMS maupun penyakit lain (IEVEN *et al.*, 2003). Resistensi dapat menyebabkan penyembuhan terhambat, sedangkan infeksi menular seksual beberapa di antaranya meningkatkan risiko terhadap penularan HIV tiga kali lebih besar contohnya pada *syphilis* dan *herpes simplex virus*. Pada kasus kehamilan ibu, lebih dari 900.000 wanita di dunia terinfeksi *syphilis* yang menyebabkan kurang lebih 350.000 kasus kelahiran mati salah satunya pada tahun 2012. Tidak hanya *syphilis*, akan tetapi hampir dari semua infeksi menular seksual dapat mengakibatkan kematian neonatal, berat lahir rendah dan prematuritas, sepsis, pneumonia, konjungtivitis neonatal, dan cacat bawaan.

Pada Infeksi HPV terjadi 528.000 kasus kanker serviks dan 266.000 kematian setiap tahunnya dikarenakan terjadinya kanker serviks, IMS seperti *gonorrhoeae* dan *chlamydia* adalah penyebab utama penyakit radang panggul (PID) dan infertilitas pada wanita (WHO, 2016).

Dari data yang telah didapat oleh WHO 2016 penyakit menular seksual cukup banyak terjadi akan tetapi untuk dinegara Indonesia data terkait penderita yang terjangkit penyakit menular seksual sangat sedikit hanya beberapa dari penyakit ini yang terdata seperti HIV, AIDS, dan *syphilis* di saat ini masih dipertanyakan mengapa pasien dengan HIV dan AIDS sangat mudah ditemukan angka kejadiannya akan tetapi pada penyakit menular seksual lainnya kasusnya sangat sulit untuk ditemukan. Apakah karena dengan adanya obat untuk penyakit menular seksual yang dijual dengan bebas, atau untuk penderita infeksi ini pada pelayanan kesehatan reproduksi tidak diberikan pelayanan secara baik sehingga menjadikan pasien yang mengidap menjadi memilih untuk mengobatinya sendiri. Oleh sebab itu penelitian ini saya lakukan untuk mengetahui Pengaruh Layanan Petugas Kesehatan Poli Penyakit Menular Seksual di Rumah Sakit Tipe B terhadap *self-treatment* pasien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh layanan Poli penyakit menular seksual di Rumah Sakit tipe B terhadap *self-treatment* pasien.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengkaji pengaruh layanan Poli penyakit Menular Seksual di Rumah Sakit tipe B terhadap *self-treatment* pasien.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengkaji layanan di poli penyakit menular seksual rumah sakit tipe B
2. Mengkaji perilaku *self-treatment* pasien penyakit menular seksual

3. Mengkaji pengaruh layanan rumah sakit tipe B terhadap *self-treatment* pasien penyakit menular seksual.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah Informasi ilmiah mengenai faktor – faktoryang dapat mempengaruhi *self-treatment* pada pasien penyakit menular seksual di rumah sakit tipe B.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Memberikan masukan kepada pemangku kebijakan poli penyakit menular seksual di rumah sakit tipe B dalam mencegah kejadian *self-treatment*

#### **1.5 Risiko Penelitian**

Risiko penelitian ini minimal adalah rasa ketidaknyamanan pada responden jika diketahui data pribadinya.